

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN DI SMA NEGERI 13 SURABAYA

Selly Sukmawati, Siswari Yuniarti

Jurusan Keperawatan Soetomo, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia

Info Artikel	Abstract
<p><b>Tanggal Masuk:</b> Masuk Maret 5, 2023 Direvisi Maret 19, 2023 Diterima Mei 21, 2023</p>	<p><i>Introduction: Vaginal discharge is a problem with the female reproductive organs that often occurs in teenagers in Indonesia. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes of young women regarding vulva hygiene with the incidence of vaginal discharge at SMA Negeri 13 Surabaya. Method: This research uses a correlational analytical research type with a cross-sectional approach. The sample consisted of 65 young women taken using the proportionate Stratified Random Sampling technique. The independent variable is the knowledge and attitudes of young women, the dependent variable is the incidence of vaginal discharge. Data were analyzed univariately, bivariately using Chi Square with a value of <math>\alpha = 0.05</math>. Results and data analysis: The results of this study show that from 65 young women, it was found that most of the young women (52.3%) had good knowledge, most of the young women (70.8%) had positive attitudes, most of the young women (66.2%) experienced physiological vaginal discharge. Most of the well-informed young women (69.8%) experience physiological vaginal discharge. The Chi Square test results showed that there was a relationship between young women's knowledge about vulva hygiene and the incidence of vaginal discharge (<math>p\text{-value} = 0.001 &lt; \alpha = 0.05</math>). Almost all young women (88.4%) were positive about experiencing physiological vaginal discharge. The results of the Chi Square test showed that there was a relationship between the attitudes of young women regarding vulva hygiene and the incidence of vaginal discharge (<math>p\text{-value} = 0.001 &lt; \alpha = 0.05</math>). Conclusion: Knowledge of young women about vulva hygiene is mostly in the good category. The attitudes of young women regarding vulva hygiene are mostly positive. There is a relationship between knowledge and the incidence of vaginal discharge. There is a relationship between attitude and the incidence of vaginal discharge. Advice for young women is to carry out vulva hygiene properly and correctly to prevent vaginal discharge. It is hoped that schools can add books to the library related to the cleanliness of female reproductive organs as educational materials and can carry out counseling about the cleanliness of female reproductive organs.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Knowledge Attitude Vulva Hygiene Leucorrhoea</p>	
<p><b>Kata Kunci:</b> Pengetahuan Sikap Vulva Hygiene Keputihan</p>	<p><b>Abstrak</b></p>
	<p><b>Pendahuluan:</b> Keputihan merupakan masalah organ reproduksi wanita yang sering terjadi pada remaja di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 13 Surabaya. <b>Metode:</b> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 65 remaja putri yang diambil menggunakan teknik <i>proportionete Stratified Random Sampling</i>. Variabel independen adalah pengetahuan dan sikap remaja putri, variabel dependen adalah kejadian keputihan. Data dianalisis dengan univariat, bivariat menggunakan <i>Chi Square</i> dengan nilai <math>\alpha = 0,05</math>. <b>Hasil dan Analisis data:</b> Hasil penelitian ini menunjukkan dari 65 remaja putri didapatkan sebagian besar remaja putri (52,3%) memiliki pengetahuan baik, sebagian besar dari remaja putri (70,8%) memiliki sikap positif, sebagian besar dari remaja putri (66,2%) mengalami keputihan fisiologis. Sebagian besar remaja putri (69,8%) berpengetahuan baik mengalami keputihan fisiologis. Hasil uji <i>Chi Square</i> diperoleh ada hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan (<math>p\text{-value} = 0,001 &lt; \alpha = 0,05</math>). Hampir seluruh remaja putri (88,4%) bersikap positif mengalami keputihan fisiologis. Hasil uji <i>Chi Square</i> diperoleh ada hubungan antara sikap remaja putri tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan (<math>p\text{-value} = 0,001 &lt; \alpha = 0,05</math>). <b>Kesimpulan:</b> Pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene sebagian besar dalam kategori baik. Sikap remaja putri tentang vulva hygiene sebagian besar positif. Terdapat hubungan antara</p>

pengetahuan dengan kejadian keputihan. Ada hubungan antara sikap dengan kejadian keputihan. Saran untuk remaja putri dapat melakukan vulva hygiene dengan baik dan benar untuk mencegah terjadinya keputihan. Untuk sekolah diharapkan bisa menambah buku di perpustakaan yang berkaitan dengan kebersihan organ reproduksi remaja putri sebagai bahan edukasi dan dapat melaksanakan penyuluhan tentang kebersihan organ reproduksi wanita

#### Penulis Korespondensi:

[Selly21p@gmail.com](mailto:Selly21p@gmail.com)

Jurusan Keperawatan Sutomo  
Poltekkes Kemenkes Surabaya

This work is an open-access article and licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ([CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).



## I. PENDAHULUAN

Keputihan merupakan salah satu masalah organ reproduksi pada wanita yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Keputihan menjadi gangguan kedua setelah gangguan menstruasi yang sering terjadi pada remaja di Indonesia. Pengetahuan remaja putri yang masih rendah tentang *vulva hygiene* menimbulkan sikap kurang baik dalam melakukan *vulva hygiene* yang bisa menyebabkan keputihan [1]. Remaja putri tidak mengetahui bagaimana cara vulva hygiene yang baik dan benar. Beberapa kesalahan yang dilakukan remaja putri yaitu membasuh vagina dengan air kurang bersih, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, penggunaan celana dalam yang ketat, dan penggunaan pembalut saat menstruasi yang kurang tepat yaitu melebihi 4 jam [2][3]. Dengan adanya masalah tersebut jika tidak ditangani segera akan menimbulkan berbagai masalah antara lain kanker leher rahim, dimana keputihan merupakan salah satu gejala awal dari kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita [4]. Selain itu masalah yang dapat ditimbulkan dari keputihan adalah *infertilitas*, radang penyakit panggul, penyakit menular seksual seperti *klamidia* [5].

Data dari Kemenkes (2021) tingkat kebersihan organ reproduksi remaja putri Indonesia saat menstruasi masih rendah mencapai 90-100/100.000 penduduk pertahun yang menyebabkan kasus keputihan di Indonesia semakin meningkat. Sebanyak 60% keputihan dialami oleh remaja putri, hal ini menunjukkan bahwa remaja putri lebih berisiko mengalami keputihan. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa pada tahun 2019 sebanyak 50% remaja putri pernah mengalami keputihan, pada tahun 2020 meningkat menjadi 60%, pada tahun 2021 meningkat menjadi 70% remaja putri pernah mengalami keputihan. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) kejadian keputihan di Jawa Timur pada tahun 2018 sebanyak 21.313 kasus keputihan yang dialami remaja.

*Vulva hygiene* merupakan tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi yang berguna untuk kesejahteraan fisik maupun psikis [7]. Ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan mengenai cara perawatan organ reproduksi yang benar dapat membahayakan kesehatan organ reproduksinya, tetapi jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan bersikap yang tepat untuk menjaga organ reproduksinya agar tetap bersih [8][9]. Kurangnya pengetahuan dan sikap dalam menjaga organ reproduksi mengakibatkan terjadinya keputihan, namun kebanyakan wanita tidak mengetahui mana keputihan yang normal/fisiologis atau abnormal/patologis. Keputihan normal disebabkan pengaruh hormon dan proses menstruasi, sedangkan keputihan abnormal disebabkan oleh infeksi atau peradangan, ini terjadi karena pengetahuan yang kurang dan perilaku dalam menjaga organ reproduksi yang kurang seperti membasuh vagina dengan air kurang bersih, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, penggunaan celana dalam yang ketat, dan penggunaan pembalut saat menstruasi yang kurang tepat [10][11]. Faktor-faktor tersebut bisa mengakibatkan terjadinya keputihan dan dapat mempengaruhi derajat kesehatan perempuan. Dengan cara melakukan tindakan *vulva hygiene* yang baik dan benar termasuk membersihkan organ genitalia dengan air yang bersih, selalu menjaga kelembaban organ genitalia dapat mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri. Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan akan bisa menjadi fatal seperti gejala awal kanker serviks dimulai dengan keputihan, *infertilitas*, radang penyakit panggul, penyakit menular seksual seperti *klamidia* [5].

Upaya yang sudah dilakukan pemerintah adalah Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) sebuah program pemerintah sejak tahun 2003 hingga sekarang yang dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kabupaten bersama Dinas Kesehatan Provinsi. PKPR dapat memberikan edukasi serta informasi kepada remaja tentang kesehatannya, pelayanan klinis medis, konseling, pendidikan keterampilan hidup sehat dan pelatihan pendidik sebaya [12]. Selain itu upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan baik perawat ataupun tenaga kesehatan lain yaitu memberikan edukasi berupa mengganti celana dalam secara rutin terutama jika sering berkeringat, mengurangi penggunaan pembersih vagina karena dapat membunuh bakteri atau organisme yang baik/normal pada vagina, mengganti pembalut secara rutin saat menstruasi dan mengurangi aktivitas fisik yang melelahkan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 13 Surabaya”.

## II. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* [13][14]. Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja putri kelas XI SMA Negeri 13 Surabaya yang telah mendapatkan mata pelajaran tentang kesehatan organ reproduksi yang berjumlah 180 orang pada tahun ajaran 2022-2023. Pada penelitian ini menggunakan teknik *Proportionete Stratified Random Sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 65 orang yang diambil secara proporsional dari masing-masing kelas XI, tiap kelas diambil 7 orang atau 8 orang [15][16].

## III. HASIL

### 1. Data Umum

Data umum dalam penelitian ini mengenai karakteristik dari remaja putri berdasarkan sumber informasi. Didapatkan sebagian besar (55,4%) mendapatkan informasi dari orang tua, sebagian kecil (3,1%) belum mendapatkan informasi.

Tabel I. Distribusi frekuensi karakteristik sumber informasi remaja putri di SMA Negeri 13 Surabaya Tahun 2023 bulan Mei.

No.	Sumber Informasi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Petugas Kesehatan	10	15,4%
2	Orang Tua	36	55,4%
3	Guru	8	12,3%
4	Internet/Sosial Media	9	13,8%
5	Belum mendapatkan informasi	2	3,1%
	<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer 2023

### 2. Data Khusus

Data khusus pada penelitian ini meliputi analisis univariat yaitu pengetahuan remaja putri tentang *Vulva Hygiene*, sikap remaja putri tentang *Vulva Hygiene* dan kejadian keputihan sedangkan analisis bivariat yaitu hubungan pengetahuan remaja putri tentang *Vulva Hygiene* dengan kejadian keputihan dan hubungan sikap remaja putri tentang *Vulva Hygiene* dengan kejadian keputihan.

#### 1) Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

Dari hasil penelitian didapatkan data sebagian besar remaja putri (52,3%) memiliki pengetahuan baik, sebagian besar dari remaja putri (70,8%) memiliki sikap positif, dan sebagian besar dari remaja putri (66,2%) mengalami keputihan fisiologis.

Tabel II. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap *vulva hygiene* dan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Negeri 13 Surabaya pada tahun 2023.

No.	N = 65	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	<b>Pengetahuan</b>		
	Kurang	16	24,6%
	Cukup	15	23,1%
	Baik	34	52,3%
2	<b>Sikap</b>		
	Negatif	19	29,2%
	Positif	46	70,8%
3	<b>Kejadian Keputihan</b>		
	Patologis	22	33,8%
	Fisiologis	43	66,2%

Sumber : Data primer 2023

## 2) Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 65 remaja putri terdapat terdapat 34 remaja putri memiliki pengetahuan baik diantaranya sebagian besar remaja putri 34 (69,8%) mengalami keputihan fisiologis. Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p$  value = 0,000 atau  $< 0,05$  maka didapatkan hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 13 Surabaya pada tahun 2023.

Tabel III. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 13 Surabaya pada Tahun 2023.

Kejadian Keputihan	Pengetahuan						Total	p value
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	%	F	%	F	%		
Patologis	13	59,1%	5	22,7%	4	18,2%	22	100%
Fisiologis	3	7,0%	10	23,3%	33	69,8%	43	100%
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>24,6%</b>	<b>15</b>	<b>23,1%</b>	<b>34</b>	<b>52,3%</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer 2023

## 3) Hubungan Sikap Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 65 remaja putri terdapat 46 remaja putri memiliki sikap positif diantaranya hampir seluruh remaja putri 38 (88,4%) mengalami keputihan fisiologis. Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p$  value = 0,000 atau  $< 0,05$  maka didapatkan hubungan antara sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 13 Surabaya pada tahun 2023.

Tabel IV. Hubungan Sikap Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 13 Surabaya pada Tahun 2023.

Kejadian Keputihan	Sikap				Total	p Value
	Negatif		Positif			
	F	%	F	%		
Patologis	14	63,6%	8	36,4%	22	100%
Fisiologis	5	11,6%	38	88,4%	43	100%
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>29,2%</b>	<b>46</b>	<b>70,8%</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer 2023

## IV. PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Remaja Putri tentang *Vulva Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja putri (52,3%) memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil dari remaja putri (24,6%) memiliki pengetahuan kurang dan sebagian kecil dari remaja putri (23,1%) memiliki pengetahuan cukup.

Pengetahuan sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Namun perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah juga. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak hanya diperoleh melalui pendidikan [17].

Berdasarkan hasil penelitian Desvi (2019) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan sikap dengan Perilaku *Vulva Hygiene* saat Menstruasi pada Remaja Putri di SMPN 01 Pulau Beringin Sumatera Selatan Tahun 2019 didapatkan dari 46 remaja putri sebagian remaja putri (71,7%) berpengetahuan baik. Hal ini disebabkan karena remaja putri telah mendapatkan informasi seputar kesehatan dari guru-gurunya.

Dari hasil penelitian tersebut sebagian besar pengetahuan remaja putri sudah cukup baik karena mereka sudah mengetahui mengenai pengetahuan *vulva hygiene*, mengetahui definisi *vulva hygiene*, cara membersihkan vagina yang benar adalah dengan membasuh dari depan ke belakang, mengetahui ciri-ciri keputihan patologis, dan mengetahui penyebab keputihan. Sebagian besar remaja putri mendapatkan informasi mengenai kesehatan organ reproduksi dari orang tua mereka. Sebagian besar orang tua remaja putri mengajarkan bagaimana cara melakukan perawatan organ kewanitaan. Namun dari hasil penelitian didapatkan juga sebagian kecil dari remaja putri tidak mengetahui prosedur *vulva hygiene* yang baik dan benar, belum mendapatkan sumber informasi tentang *vulva hygiene* dimana menjadi salah satu faktor pengetahuan remaja putri kurang.

Dari hasil penelitian remaja putri tidak mengetahui jika penggunaan sabun khusus kewanitaannya yang mengandung alkohol dan pewangi tidak disarankan, remaja putri tidak mengetahui penggunaan pembalut saat menstruasi yang dipakai lebih dari 4 jam meningkatkan risiko terjadi keputihan dan tidak disarankan saat menstruasi sebaiknya tidak menggunakan celana dalam yang ketat [19]. Saat ini pengetahuan remaja putri bisa dikatakan sudah baik. Hal ini sesuai dengan teori tahu diartikan sebagai mengingat sebuah materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan dalam tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang lebih spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima [20][21].

## 2. Sikap Remaja Putri tentang *Vulva Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 65 remaja putri SMA Negeri 13 Surabaya memiliki sikap yang mendukung terhadap *vulva hygiene* didukung dengan data sebagian besar dari remaja putri berjumlah 46 (70,8%) memiliki sikap positif dan hampir sebagian dari remaja putri sejumlah 19 (29,2%) memiliki sikap negatif. Sikap positif remaja putri tentang *vulva hygiene* seperti cara yang benar membasuh daerah kewanitaannya yaitu dari arah depan ke arah belakang, mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari, dan mengganti pembalut saat menstruasi dilakukan setiap 4 jam sekali.

Kebersihan seseorang merupakan suatu tindakan untuk memelihara kesehatan untuk mencapai kesejahteraan fisik dan psikis, apabila ingin terhindar dari keputihan tentu harus menjaga kebersihan daerah kewanitaannya [22][23].

Berdasarkan hasil penelitian Prilly (2021) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 2 Kota Bengkulu Tahun 2019 didapatkan dari 87 remaja putri 62,7% memiliki sikap mendukung dan tidak mengalami keputihan.

Namun terdapat juga sikap remaja putri yang negatif seperti menggunakan air yang ditampung di ember saat membasuh daerah kewanitaannya, tidak segera periksa ke dokter jika terdapat tanda keputihan patologis, menggunakan celana dalam ketat pada saat menstruasi agar darah menstruasi tidak kemana-mana, menggunakan antiseptic khusus vagina yang wangi, dan saat menstruasi menggunakan pembalut dengan bahan yang mengandung parfum dan bisa di pakai sehari-hari.

Sikap dalam merawat organ reproduksi merupakan faktor utama dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Adanya sikap yang buruk dalam menjaga kebersihan organ reproduksi seperti mencuci dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam dan tidak sering mengganti pembalut dapat menjadi faktor penyebab terjadinya keputihan pada remaja [25].

## 3. Kejadian Keputihan

Berdasarkan diketahui bahwa dari 65 remaja putri, didapatkan data sebagian besar dari remaja putri (66,2%) mengalami keputihan fisiologis dan hampir sebagian dari remaja putri (33,8%) mengalami keputihan patologis. Remaja putri yang mengalami keputihan patologis memiliki ciri-ciri jumlahnya banyak dengan frekuensi sering, berwarna putih keruh dan putih susu, terdapat rasa gatal di area vagina. Sebagian besar dari remaja putri 15 (65,2%) tidak tau cara penanganan jika terjadi keputihan, biasanya hanya dibiarkan saja dan dibasuh dengan air bersih.

Berdasarkan hasil penelitian Cut Mauliana (2018) yang berjudul Hubungan *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri Dengan Keputihan di SMAN 1 Teunom Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2018 didapatkan dari 64 remaja putri tidak terjadi keputihan sebanyak 44 (68,8%).

Keputihan atau *flour albus* adalah cairan putih yang kental, keluar dari vagina maupun rongga uterus baik berbau atau tidak berbau dan disertai rasa gatal pada daerah kewanitaannya. Keputihan (*flour albus*) juga dapat diartikan keluarnya cairan berlebihan dari vagina yang terkadang disertai rasa gatal, nyeri, rasa terbakar di bibir kemaluan, terkadang disertai adanya bau busuk, juga menimbulkan rasa nyeri ketika buang air kecil atau bersenggama [25][27].

*Vulva hygiene* mencakup cara menjaga dan merawat kebersihan organ kelamin bagian luar. *Vulva Hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan mencakup cara menjaga dan merawat kebersihan organ kelamin bagian luar. Dengan melakukan tindakan *vulva hygiene* yang baik dan benar dapat mencegah terjadinya keputihan. Keputihan jika tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan kuman dan bakteri yang menyebabkan infeksi mulai dari muara kandung kemih, bibir kemaluan hingga uterus dan saluran indung telur sehingga menimbulkan penyakit radang panggul, infertilitas, kehamilan ektopik (hamil diluar kandungan), dan dapat menyebabkan kanker leher rahim sebagai salah satu penyakit pembunuh nomor satu bagi wanita [28].

## 4. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan  $p \text{ Value} = 0.000 < \alpha = 0.05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 13 Surabaya. Dari tabel 4.3 didapatkan bahwa dari 65 remaja putri terdapat 34 remaja putri memiliki pengetahuan baik diantaranya sebagian besar remaja putri 33 (69,8%) mengalami keputihan fisiologis dan sebagian kecil remaja putri 4 (18,2%) mengalami keputihan patologis. Terdapat 15 remaja putri memiliki pengetahuan cukup diantaranya sebagian kecil remaja putri 10 (23,3%) mengalami keputihan fisiologis dan hampir

sebagian remaja putri 5 (22,7%) mengalami keputihan patologis. Terdapat 16 remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang diantaranya sebagian besar remaja putri 13 (59,1%) mengalami keputihan patologis dan sebagian kecil remaja putri 3 (7,0%) mengalami keputihan fisiologis.

Didukung oleh teori Notoatmodjo (2015) yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi terjadinya masalah kesehatan. Jika pengetahuan seseorang itu rendah maka semakin rendah pula kesehatannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prilly (2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pengetahuan remaja mengenai keputihan dengan kejadian keputihan ( $\rho = 0,029$ ). Keputihan lebih sering terjadi pada remaja putri dengan pengetahuan kurang daripada pada remaja putri dengan pengetahuan baik.

Pengetahuan yang kurang juga disebabkan karena masih adanya sikap yang kurang perhatian terhadap kesehatan reproduksi sehingga mereka tidak memperhatikan dengan benar hal-hal apa saja yang berkaitan kesehatan reproduksi. Selain itu, banyaknya pelajaran yang didapatkan oleh remaja putri di sekolah membuat para remaja putri lebih fokus dengan materi pembelajaran dan tugas di sekolah daripada memperhatikan kebersihan organ reproduksinya. Remaja putri lebih memilih mencari informasi seputar kesehatan organ reproduksinya melalui tayangan video sosial media yang belum tentu kebenarannya daripada mencari informasi melalui tenaga kesehatan ataupun pada guru-guru di sekolah, padahal sekolah sudah berupaya memasang poster tentang kebersihan organ kewanitaan yang sudah ada pada mading di UKS.

Menurut hasil penelitian sebagian besar (55,4%) remaja putri mendapatkan informasi tentang *vulva hygiene* dari orang tua, namun penyebab remaja putri berpengetahuan baik namun masih mengalami keputihan patologis adalah sikap yang kurang dalam perawatan organ kewanitaan terutama ketika sedang menstruasi. Selain itu pemahaman yang didapatkan remaja putri seringkali kurang benar sehingga menyebabkan perilaku terhadap *vulva hygiene* salah.

Dari hasil penelitian sebagian kecil remaja putri (18,2%) berpengetahuan baik namun mengalami keputihan patologis disebabkan karena keputihan dapat disebabkan faktor lainnya yaitu kondisi tubuh yang mengalami kelelahan dan stress baik secara fisik maupun psikologi seperti tuntutan pelajaran sekolah yang terlalu berat dan adanya tugas yang menumpuk tentu hal tersebut dapat mempengaruhi kerja hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen dalam tubuh [29]. Pengaruh hormon ini pula dapat menyebabkan terjadinya keputihan pada remaja putri.

Selain itu juga kurangnya menjaga pola makan seperti seringnya mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung gula yang tinggi yaitu  $> 50$  gram/hari dapat menyebabkan bakteri *lactobacillus* tidak dapat meragikan semua gula kedalam asam laktat dan tidak dapat menahan pertumbuhan penyakit, maka adanya jumlah gula yang meningkat jamur atau bakteri perusak akan bertambah banyak, sehingga dapat menyebabkan terjadinya keputihan [30][31].

Remaja putri yang mengalami keputihan, baik keputihan patologis maupun fisiologis sama-sama memiliki pengetahuan yang kurang, cukup, dan baik. Meskipun remaja putri yang berpengetahuan baik tentang keputihan, akan tetapi mengalami keputihan patologis dapat diakibatkan sikap mengenai *vulva hygiene* yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ genitalia.

## 5. Hubungan Sikap Remaja Putri tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan  $\rho = 0.000 < \alpha = 0.05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 13 Surabaya. Dari 65 remaja putri terdapat 46 remaja putri memiliki sikap positif diantaranya hampir seluruh remaja putri 38 (88,4%) mengalami keputihan fisiologis dan hampir sebagian remaja putri 8 (36,4%) mengalami keputihan patologis. Terdapat 19 remaja putri yang memiliki sikap negatif diantaranya sebagian besar remaja putri 14 (63,6%) mengalami keputihan patologis dan sebagian kecil remaja putri 5 (11,6%) mengalami keputihan fisiologis.

Sikap menjaga *vulva hygiene* merupakan perawatan dimana seseorang merawat fungsi-fungsi organ genitalianya, adanya *vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan. Penelitian ini juga didukung dengan teori bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku [17][32][33].

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Prilly (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan antara sikap menjaga *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan dengan nilai  $\rho = 0,016 < 0,05$ .

Hasil penelitian ini terdapat dari 19 remaja putri yang memiliki sikap negatif diantaranya 14 mengalami kejadian keputihan patologis. Hal ini dapat terjadi karena sikap yang mereka miliki tentang *vulva hygiene* tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menyebabkan keputihan patologis. Faktor lain yang mempengaruhi sikap yaitu faktor pengalaman pribadi, lingkungan, orang lain, media massa. Seperti ketika remaja melihat trend berpakaian maka ia akan mengikuti pula seperti pemakaian celana yang ketat, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian hampir sebagian remaja putri (36,4%) memiliki sikap positif namun mengalami keputihan patologis. Hal ini tentu disebabkan karena keputihan bisa timbul dari faktor lain seperti pengetahuan yang kurang, faktor meningkatnya hormon estrogen sebelum dan sesudah menstruasi yang, kelelahan, stress dan makanan tinggi gula yang dikonsumsi  $> 50$  gram/hari tentunya mempengaruhi kejadian keputihan.

Terbentuknya sikap menjaga kebersihan *vulva hygiene*, terutama pada remaja putri dimulai pada domain kognitif dalam arti remaja putri harus tahu terlebih dahulu tentang materi sehingga menimbulkan pengetahuan dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap remaja putri terhadap objek yang diketahuinya yaitu tentang keputihan.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 13 Surabaya Tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan remaja putri di SMA Negeri 13 Surabaya tentang *vulva hygiene* didapatkan sebagian besar baik. Sikap remaja putri di SMA Negeri 13 Surabaya tentang *vulva hygiene* didapatkan sebagian besar positif. Kejadian Keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 13 didapatkan sebagian besar mengalami keputihan fisiologis. Ada hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 13 Surabaya. Ada hubungan antara sikap remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 13 Surabaya

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. C. Rosyida, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Pustaka Baru, 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=vlrwzWEACAAJ>
- [2] E. T. Anggraeni, A. D. Kurnia, and R. Harini, "Gambaran Pengetahuan Perawatan Organ Reproduksi pada Remaja di Panti Asuhan," *J. Ilm. Keperawatan Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 10–18, 2018.
- [3] F. Humairoh, S. B. Musthofa, and L. Widagdo, "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku vulva hygiene pada remaja putri panti asuhan di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 745–752, 2018.
- [4] H. H. Rohan and S. Siyoto, "Buku Ajar Kesehatan Reproduksi," *Yogyakarta Nuha Med.*, vol. 4, 2013.
- [5] D. Rakhmawati, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan pada Kelas XI di MAN Lumajang Kabupaten Lumajang," *J. MID-Z (Midwivery Zigot) J. Ilm. Kebidanan*, vol. 2, no. 1, pp. 37–43, 2019.
- [6] UNESCO and BKKBN, *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi: Pubertas*. 2019. [Online]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000229594>
- [7] A. Rahayu, M. S. Noor, F. Yulidasari, and F. Rahman, "Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9.
- [8] M. K. Dr. Irwan. S. KM, *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Absolute Media, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=3XHwDwAAQBAJ>
- [9] S. Azwar, "Sikap manusia teori dan penerapannya," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.
- [10] U. S. Nikmah and H. Widiasih, "Personal hygiene habits and occurrence of pathological fluor albus on santriwati of PP Al-Munawwir, Yogyakarta," *J. MKMI*, vol. 14, no. 1, pp. 36–43, 2018.
- [11] N. Oriza and R. Yulianty, "Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA darussalam medan," *J. Bidan Komunitas*, vol. 1, no. 3, pp. 142–151, 2018.
- [12] M. R. Adventus, D. Mahendra, and I. M. M. Jaya, "Buku Ajar Promosi Kesehatan," *Progr. Stud. Diploma Tiga Keperawatan Fak. Vokasi UKI*, pp. 1–107, 2019, [Online]. Available: <http://repository.uki.ac.id/2759/1/BUKUMODULPROMOSIKESEHATAN.pdf>
- [13] V. W. Sujarweni, "Metodologi penelitian," *Yogyakarta Pustaka Baru Perss*, 2014.
- [14] A. Ibrahim, "Metodologi Penelitian," *Makassar Gunadarma Ilmu*, 2018.
- [15] I. Masturoh and T. Anggita, "Metodologi Penelitian Kesehatan," *Bahan Ajaran Rekam Medis dan Inf. Kesehat. (RMK). Pus. Pendidik. Sumber Daya Mns. Kesehat. Badan Pengemb. dan Pemberdaya. Sumber Daya Mns. Kesehatan, Kementerian Kesehat. Indones.*, 2018.
- [16] A. Suharsimi, "Manajemen penelitian," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2015.
- [17] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- [18] D. D. Permata, "Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku vulva hygiene saat menstruasi pada remaja puteri di SMP N 01 Pulau Beringin Sumatera Selatan tahun 2019." UNIVERSITAS NASIONAL, 2019.
- [19] I. A. Ramadhani, "Hubungan Antara Perilaku Higiene Menstruasi Dengan Kejadian Keputihan (Fluor Albus) di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa," *J. UIN Makassar*, 2019.
- [20] P. Wahana, "Filsafat Ilmu Pengetahuan," *Pustaka Diam.*, pp. 1–211, 2016, [Online]. Available: [https://repository.usd.ac.id/7333/1/3. Filsafat Ilmu Pengetahuan \(B-3\).pdf](https://repository.usd.ac.id/7333/1/3. Filsafat Ilmu Pengetahuan (B-3).pdf)
- [21] Darsini, Fahrurrozi, and E. A. Cahyono, "Pengetahuan ; Artikel Review," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, p. 97, 2019.
- [22] N. Nurlaila and M. Zakir, "Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan (Fluor Albus) pada Remaja Putri," *J. Ilm. Keperawatan Sai Betik*, vol. 11, no. 1, pp. 15–20, 2015.
- [23] E. E. Sibagariang, "Kesehatan reproduksi wanita," *Jakarta Trans Info Media*, pp. 61–65, 2010.
- [24] P. P. Dewi, E. Destariyani, E. Wahyuni, L. Hartini, and R. Burhan, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu Tahun 2021." Poltekkes Kemenkes Bengkulu, 2021.
- [25] M. Q. Aini, S. Februanty, and Y. Triguna, "Sikap menjaga kebersihan organ genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada mahasiswi poltekkes kemenkes tasikmalaya," *Media Inf.*, vol. 12, no. 1, pp. 77–84, 2016.
- [26] F. Cut Mauliana, "Hubungan Vulva Hygiene Pada Remaja Putri Dengan Keputihan Di Sma Negeri 1 Teunom Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2018." Institut Kesehatan Helvetia, 2018.
- [27] Supriyatiningsih, *Monograf Penggunaan Vaginal Douching Terhadap Kejadian Candidiasis pada Kasus Leukorea*, vol. 1, no. 2015. [Online]. Available: <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/778>
- [28] F. Melina, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta," *J. Kesehat. Samodra Ilmu*, vol. 12, no. 2, pp. 175–186, 2021.
- [29] R. Sa'diyah, S. Lestari, D. Rahmasari, N. Marhayati, A. Kusmawati, and P. K. Nisa, "Peran Psikologi Untuk Masyarakat," *Lutfi. Pertama, Ed. Jakarta UM Jakarta Pres*, pp. 64–65, 2018.

- [30] A. S. S. Pulungan, "Aktivitas antijamur ekstrak etanol daun kunyit (*Curcuma longa* Linn.) terhadap jamur *Candida albicans*," *BIOLINK (Jurnal Biol. Lingkung. Ind. Kesehatan)*, vol. 3, no. 2, pp. 124–128, 2017.
- [31] N. M. N. Setiari, N. P. Ristiati, and I. W. S. Warpala, "Aktivitas antifungi kombinasi ekstrak daun sirih (*Piper betle*) dan ekstrak kulit buah jeruk (*Citrus reticulata*) untuk menghambat pertumbuhan *Candida albicans*," *J. Pendidik. Biol. Undiksha*, vol. 6, no. 2, pp. 72–82, 2019.
- [32] V. S. Yuniarti, "Perilaku konsumen: teori dan praktik," 2015.
- [33] S. Notoatmodjo, "Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan," *Jakarta: rineka cipta*, vol. 193, 2012.